

KEMATIAN MAHSA AMINI DAN POST-ISLAMISME:

Gerakan Sosial Masyarakat dan Perempuan Iran



Oleh:

Nabilah Wafa Wijayanto

NIM. 20200012072

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Kajian Timur Tengah

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nabilah Wafa Wijayanto
NIM : 20200012072
Jenjang : Magister
Pogram Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 04 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Nabilah Wafa Wijayanto
NIM. 20200012072

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nabilah Wafa Wijayanto
NIM : 20200012072
Jenjang : Magister
Pogram Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Nabilah Wafa Wijayanto
NIM: 20200012072

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-916/Un.02/DPPs/PP.00.9/10/2023

Tugas Akhir dengan judul : Kematian Mahsa Amini dan Post-Islamisme: Gerakan Sosial Masyarakat dan Perempuan
Iran

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NABILAH Wafa WIJAYANTO, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 20200012072
Telah diujikan pada : Senin, 28 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Suhadi, S.Ag., MA
SIGNED

Valid ID: 651665c176487



Penguji II

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 6513a2a9f11d0



Penguji III

Dr. Witriani, S.S. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 651648bb14e55



Yogyakarta, 28 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 651a32b05d0f5

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap Penelitian Tesis yang berjudul:

**KEMATIAN MAHSA AMINI DAN POST-ISLAMISME: GERAKAN
SOSIAL MASYARAKAT DAN PEREMPUAN IRAN**

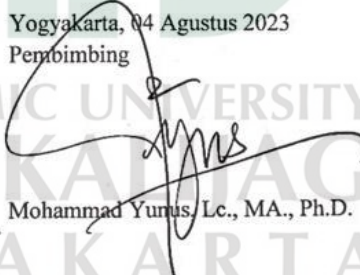
Yang ditulis oleh:

Nama : Nabilah Wafa Wijayanto
NIM : 20200012072
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 04 Agustus 2023
Pembimbing


Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemunculan gerakan yang disebabkan oleh kematian Mahsa Amini seorang perempuan asal Kurdistan, Iran. Mahsa Amini ditangkap oleh polisi moralitas Iran, karena dianggap tidak mengenakan hijab dengan benar pada tanggal 13 September 2023 dan meninggal dalam tahanan polisi moralitas Iran tiga hari setelah penangkapannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui akar kemunculan gerakan atas kasus Mahsa Amini sebagai fenomena dari post-Islamisme. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui implikasi dari gerakan sosial dan perempuan Iran dari islamisme menuju pada post-Islamisme. Penelitian ini menggunakan teori feminsime liberal dan teori gerakan sosial perspektif Doug McAdam, John D. McCarthy dan Mayer N. Zald, yang berfokus pada tiga rangkaian faktor penting, meliputi *political opportunities*, *mobilizing structure*, dan *framing*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pustaka (*library research*) dengan metode penelitian deskriptif analisis. Penelitian ini bersumber dari artikel-artikel ilmiah dan berita yang berkaitan dengan gerakan sosial dan perempuan Iran atas kasus Mahsa Amini.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa: *Pertama* gerakan atas kasus kematian Mahsa Amini muncul atas respons masyarakat terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh rezim Iran atas aturan ketat terhadap kebijakan wajib berhijab. Tuntutan kian bertambah akibat tindakan represif yang dilakukan oleh aparat Iran dalam menenangkan massa dan kemudian berkembang kepada kesetaraan gender dan hak-hak individu perempuan, reformasi hukum, dan kebebasan atas kontrol tubuh. *Kedua*, media sosial memiliki peran penting dalam memobilisasi massa. Platform media sosial Twitter dalam hal ini memiliki peran yang cukup signifikan dalam memobilisasi dan menjadi *framing* dalam Gerakan tersebut. *Ketiga*, gerakan atas kasus Mahsa Amini memiliki tujuan pada demokratisasi dan liberalisasi terhadap reformasi sistem hukum Iran. Disisi lain, masyarakat Iran sebagai warga negara berideologikan Islam memiliki batasan terhadap pemikiran liberalisasi dan demokrasi ala Barat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak secara eksplisit menerangkan terkait post-Islamisme. Namun, karakteristik gerakan ini mengarah pada diskursus post-Islamisme di Iran.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, Mahsa Amini, Post-Islamisme

ABSTRACT

The background of this research is the emergence of a movement caused by the death of Mahsa Amini, a woman from Kurdistan, Iran. Mahsa Amini was arrested by the Iranian morality police on 13 September 2023, for not wearing the hijab properly. Three days after his arrest, she died in the custody of Iranian morality police.

This Reaserch aims to find out the root of the emergence of the movement over the Mahsa Amini as a phenomenon of post-Islamism. Also aim to determine the implications of Iran's social and women's movement from Islamism to poat-Islamism. This research uses liberal feminism theory and social movement theory from the perspective of Doug MchichAdam, John D. McCharty and Mayer N. Zald, which focuses on three sets of important factors, including political opportunities, mobilizing structures and framing. This research uses library research with descriptive analysis research methods. The sources for this research are scientific articels and news related to social movements and Iranian women in the Mahsa Amini cese.

The result of this research found that: Fisrtly, Mahsa Amini's movement arose from the public's response to act of violence carried out by the Iranian regime due to strict regulation regarding the mandatory hijab policy. Demands are increasing due to the repressive actions carried out by Iranian authorities to calm the masses and then progress to gender equality and individual women's rights, legal reform, and freedom of control over the body. Secondly, social media has an important role in mobilizing the masses. In this case, the social media platform Twitter has a significant role in mobilizing and framing the movement. Third, Mahsa Amini's movement aims at democratization and liberalization of the reform of Iran's legal system. On the other hand, the Iranian people as citizens of a country with an Islamic ideology have a limits to Western-style liberalization and democracy thinking. This movement does not explicitly explain about post-Islamism. However the characteristics of this movement lead to a discourse of post-Islamism in Iran.

Keyword: Social Movement, Mahsa Amini, post-Islamism

MOTTO

“Believe in yourself and you will be unstoppable”

(Unknown)

“Spread your wings, even if it gets snapped and get hurt again.

You’re stronger than anyone,

I still love you even in the future and beyond”

(NCT Dream – Hello Future)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala pencapaianku hingga di titik ini, termasuk karya ini,
ku persembahkan kepada kedua orang tuaku yang paling ku sayangi.
Berkat doa keduanya yang melangit, aku dapat melalui hal-hal tersulit di hidupku.
Terima kasih, telah menjadi orang tua yang selalu memahami dan mendukung segala
keputusan putri tunggalnya. Aku bahagia dan bersyukur, terlahir di keluarga ini.

Selanjutnya, halaman persembahan ini aku tunjukkan untuk diriku sendiri.
Teruntuk diriku, terimakasih. Kamu sudah sangat berusaha, aku bangga.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan kemudahan dalam proses penulisan tesis yang berjudul: ***Kematian Mahsa Amini dan Post-Islamisme: Gerakan Sosial Masyarakat dan Perempuan Iran***. Atas ridho dan pertolongan-Nya penulisan tesis ini dapat berjalan dengan lancar. Salawat beserta salam pun selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Berkat ikhtiar penulis dengan segala proses bimbingan, pengarahan maupun bantuan dari berbagai pihak penyusunan tesis ini dapat selesai sebagaimana mestinya. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Phill. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Sekretaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing tesis.
6. Seluruh dosen pengampu mata kuliah pada program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* khususnya Konsenterasi Kajian Timur Tengah, beserta para staff Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada kedua orang tua tercinta, IPTU Bambang Wijayanto, S.Pd.I. dan Euis Komalasari, S.Pd., MM., yang penuh keikhlasan dan kesungguhan hati memberikan bantuan moral dan spiritual yang tak terhingga, dan juga

memberikan motivasi serta dukungan yang tak terkira sehingga penulis dapat menyelesaikan studi magister ini dengan baik.

8. Kepada adik tercinta Muhammad Faris Wijayanto, Terimakasih atas segala dukungan dan cintanya.
9. Kepada Tri Mulyono, S.Hum., terima kasih telah membantu dan menemani penulis di segala situasi dan kondisi.
10. Teman-teman seperjuangan, khususnya di Konsenterasi Kajian Timur Tengah tahun angkatan 2020, yang telah berjuang bersama dan berbagi semangat selama proses menuntut ilmu di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga apa yang telah penulis dapatkan selama menimba ilmu di program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat memberikan manfaat untuk penulis dan masyarakat luas. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari seluruh pihak terhadap tesis ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 Agustus 2023

Nabilah Wafa Wijayanto

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	III
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	V
ABSTRAK	VI
ABSTRACT.....	VII
MOTTO	VIII
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori.....	20
G. Metodologi Penelitian.....	24
H. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II	28
GERAKAN SOSIAL DAN POLITIK ISLAM IRAN PASCA REVOLUSI ISLAM IRAN	28
A. Dinamika Gerakan Sosial Pasca Revolusi Islam Iran	28
B. Islamisme dan Perempuan Iran Pasca Revolusi Islam Iran	35
C. Polemik Gender Pada Kasus Kematian Mahsa Amini	41

D. Demokrasi dan Perempuan Pasca Revolusi Islam Iran	48
E. Diskurs Politik Islam dan Post-Islamisme di Iran	58
BAB III GERAKAN SOSIAL DAN POLITIK FEMINISME	65
A. Akar Mobilisasi Gerakan Sosial dan Perempuan di Iran.....	65
B. Peran Media Sosial dalam Mobilisasi Gerakan Atas Kasus Kematian Mahsa Amini	78
C. Politik feminisme Iran	84
D. Dampak Gerakan Sosial dan Perempuan Iran atas Kematian Mahsa Amini ...	90
BAB IV AKTIVISME GERAKAN PEREMPUAN IRAN.....	95
A. Genealogi Aktivisme Gerakan Perempuan Iran	95
B. Resistensi Gerakan Perempuan Iran: Dari Islamisme ke post-Islamisme	101
C. Peluang Politik Perempuan Iran: Dari Diskriminasi Menuju Aksi	116
D. Implikasi Gerakan Sosial dan Perempuan Iran terhadap Konstelasi Politik Iran.	121
BAB V PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian Mahsa Amini pada 16 September 2022 menjadi mimpi buruk bagi rezim Iran. Amini ditangkap oleh polisi moral Iran pada 13 September 2022, kemudian tiga hari setelahnya Amini dikabarkan meninggal dunia dalam penahanannya. Peristiwa tersebut memicu terjadinya demonstrasi besar-besaran yang terjadi di seluruh negeri Iran sebagai reaksi atas kematian Mahsa Amini. Mahsa Amini merupakan seorang gadis berusia 22 tahun yang berasal dari Seghaz yang pada saat itu berada di Teheran untuk perjalanan singkatnya bersama kakak laki-lakinya. Namun, Amini ditangkap oleh polisi moral Iran di stasiun metro Haqqani di Teheran karena ia dianggap tidak mengenakan hijab yang pantas, dan tidak lama setelah penangkapannya, Amini dikabarkan meninggal dunia.¹

Kronologi kematian Mahsa Amini memiliki dua versi yang berbeda. Dalam penuturan kakak laki-laki Amini yang pada saat itu menunggu di luar ruang pemeriksaan, ia mendengar isak tangis Amini dari dalam ruangan. Selain itu, seorang tahanan perempuan yang bersama Amini melihat bagaimana Amini menolak pukulan dari petugas hingga pada akhirnya mereka membuat Amini tidak sadarkan diri. Akan tetapi, hal tersebut berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh polisi moral Iran. Dalam

¹ Farinaz Rassekh-Ghaennaghami, "Women's uprising in Iran" 20, no. 4 (2022): 1–2.

laporan yang diberikan oleh polisi, Amini dilarikan ke Rumah Sakit karena mengalami serangan jantung mendadak selama mengikuti kelas moral. Namun, keluarga Mahsa Amini menolak keras untuk mempercayai laporan polisi atas kematian Amini. Pihak keluarga mengklaim bahwa kematian Mahsa Amini disebabkan oleh kekerasan yang dilakukan oleh polisi moral. Amini mengalami cedera parah pada tulang belakang dan kepalanya sehingga, ia tidak dapat bertahan hidup.²

Meskipun Pemerintah Iran bersikeras bahwa kematian Amini diakibatkan oleh serangan jantung, namun laporan telah menunjukkan bahwa kematian Amini disebabkan oleh patah tulang tengkorak akibat dari pukulan berat dibagian kepala. Pernyataan tersebut diperkuat oleh foto-foto Mahsa Amini saat menjalani perawatan di rumah sakit. Dalam foto tersebut menunjukkan adanya pendarahan dari telinga dan memar di bawah matanya. Masyarakat Iran menolak untuk menerima narasi Pemerintah Iran yang menyangkal keterlibatan polisi dalam peristiwa kematian Mahsa Amini. Insiden kematian Amini kemudian mempengaruhi mayoritas kalangan muda masyarakat Iran dan menyebabkan ledakan aksi protes yang berlangsung di dalam negeri Iran serta memicu reaksi internasional yang kuat.³

² Dr Moazzam Nawaz Virk dan Mr Asif Ali, "Exonerating Islam: Mahsa Amini's Death, Biopolitics and Islamic Feminism in Iran" 18, no. 12 (2022).

³ "Iranian Medical Official Says Amini's Death Caused By Head Injury, Rejects Official Version," diakses 9 Februari 2023, <https://www.rferl.org/a/iran-amini-death-head-injury-doctor/32042587.html>.

Pasca Revolusi, Iran menjadi negara teokrasi dengan sistem Pemerintahan *Waliyat al-Faqih* yang digagas oleh Imam Khomeini. Konsep *Waliyat al-Faqih* menempatkan posisi kaum ulama (mullah) sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam Pemerintahan Iran di bidang politik dan agama, sehingga seluruh kekuasaan bersumber dari kedudukannya sebagai *mujtahid* tertinggi yang memiliki kewenangan terbesar dalam penafsiran sumber hukum.⁴ Pemilihan bentuk republik Islam pasca Revolusi oleh Khomeini menunjukkan bahwa para Mullah Iran tidak menutup diri terhadap gagasan politik baru dan menjadi wadah bagi pemahaman mereka tentang cara pengaturan negara modern yang sejalan dengan konsep Islam.⁵

Berangkat dari pemikiran Imam Khomeini mengenai gagasan bentuk Republik Islam, pada praktiknya konsep tersebut nyatanya memicu banyak aksi protes dari masyarakat Iran, khususnya di kalangan perempuan. Pasca Revolusi pada 1979, rezim Iran kerap melakukan tindakan-tindakan represif terhadap masyarakatnya, terutama perempuan yang menerima berbagai tindakan kekerasan dan juga diskriminatif oleh polisi moral Iran. Kehidupan perempuan Iran pasca revolusi juga tidak lepas dari kungkungan patriarki. Mengutip dari Riza Sihbudi, ia menyatakan bahwa konsep *Waliyat al-Faqih* yang memberikan peranan besar terhadap urusan kenegaraan

⁴ Akhmad Satori, *Sistem Pemerintahan Iran Modern : Konsep Wilayatul Faqih Imam Khomeini sebagai Teologi dalam Relasi Agama dan Demokrasi* (Deepublish, 2018), 5.

⁵ Noor Arif Maulana, *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat-I Faqih* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, t.t.), 67.

mengakibatkan kekuasaan sulit dikontrol dan tingkat partisipasi politik rakyat menjadi sangat rendah.⁶

Sejak Revolusi Islam Iran, aktivisme gerakan protes kian meningkat seiring dengan meningkatnya kediktatoran para rezim Iran. Dibawah kepemimpinan Ulama, Iran bersikeras untuk mempertahankan tatanan teokratis yang konservatif. Oleh karena itu, sejak revolusi 1979 protes terhadap undang-undang diskriminatif, moralitas yang ditegakkan oleh negara, dan Pemerintahan patriarki telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Iran. Gelombang protes dari tahun 1999, 2009, 2017, 2021 dan aksi protes atas kematian Mahsa Amini yang terjadi pada akhir tahun 2022 menjadi bukti bahwa masyarakat Iran, terutama perempuan menginginkan perubahan pada tatanan Pemerintahan Iran, terutama perubahan terhadap kebijakan represif para Ulama konservatif.⁷

Protes atas kematian Mahsa Amini yang berlangsung pada akhir tahun 2022 ini merupakan salah satu gelombang protes yang menyebabkan kerusuhan dan pemberontakan paling parah dalam sejarah Iran. Demonstrasi yang semula merupakan respon atas kematian Mahsa Amini, kemudian terus berkembang menjadi aksi kolektif yang terus berlangsung dan terpelihara. Masyarakat Iran terus melebarkan tuntutan-

⁶ M. Riza Sihbudi, *Menyandera Timur Tengah: Kebijakan AS dan Israel atas Negara-Negara Muslim* (Hikmah, 2007), 69.

⁷ "How virtual social networks translate into street protests: The case for Mahsa Amini's death under IRI (Islamic Republic of Iran's) Morality Police?," *Oxford Middle East Review* (blog), 24 Desember 2022, <https://omerjournal.com/2022/12/24/how-virtual-social-networks-translate-into-street-protests-the-case-for-mahsa-aminis-death-under-iri-islamic-republic-of-irans-morality-police/>.

tuntutan dalam memperjuangkan kebebasan, kesetaraan dan juga menjadi gerakan bagi perempuan Iran dalam memperjuangkan hak-hak asasi mereka.⁸

Dalam unggahan twitternya pada 12 oktober 2022 lalu, Imam Khomeini menungghah sebuah pernyataan di media sosial Twitter sebagai respons atas demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh masyarakat dan perempuan Iran. Dalam unggahannya, Imam Khomeini menyatakan bahwa Demonstrasi atau kerusuhan yang saat ini telah melanda Iran merupakan agenda yang telah direncanakan oleh musuh Iran. Kasus Mahsa Amini hanya tameng bagi kekuatan asing untuk menghasut masyarakat Iran agar melakukan aksi protes besar-besaran. Narasi lain diungkapkan oleh Presiden Ebrahim Raisi pada 4 oktober 2022, yang menyatakan bahwa, ia mengakui kelemahan dan kekurangan dari sistem teokrasi. Namun, protes adalah bentuk pengkhianatan. Sama halnya dengan Imam Khomeini, Ebrahim Raisi menyatakan bahwa demonstrasi tersebut dipicu oleh musuh asing, termasuk AS dan Israel yang berusaha untuk mengacaukan pikiran publik, hingga pada akhirnya menciptakan kekuatan dan keputusan rakyat.⁹

Dalam gerakan ini, isu mengenai penggunaan hijab kembali menjadi sorotan. Pasca Revolusi Iran, hijab memiliki arti dan peran yang berbeda, di mana para fundamentalis Islam mengambil alih negara dan menetapkan kebijakan wajib berhijab

⁸ Manijeh Daneshpour dan Sima Hassandokht Firooz, "Women, Life, Freedom: The New Unveiling of Feminism," *Journal of Feminist Family Therapy* 34, no. 3-4 (2 Oktober 2022): 390-94, <https://doi.org/10.1080/08952833.2022.2142450>.

⁹ "Iran's Tactics During Protests," *The Iran Primer*, 21 Oktober 2022, <https://iranprimer.usip.org/blog/2022/oct/21/irans-response-protests>.

bagi perempuan Iran. Bagi Iran kontemporer, hijab tidak lagi dipandang sebagai representasi agama, hijab digunakan sebagai simbol hegemoni anti-Barat yang mendefinisikan modernitas dan kemajuan perempuan.¹⁰ Dalam hal ini, citra perempuan Iran dieksploitasi untuk kepentingan politik, Pemerintah menetapkan hijab sebagai simbol ideologis dan politik negara Islam. Sejak saat itu, ketegangan meningkat, dan perempuan Iran mulai menunjukkan perlawanan. Mereka menyadari bahwa kebebasan mereka atas anatomi tubuh dan kehidupan mereka mulai dibatasi oleh kebijakan islamisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Iran, sehingga mulai bermunculan gerakan-gerakan perempuan Iran.¹¹

Dalam demonstrasi atas kasus Mahsa Amini, perempuan menuduh Pemerintah Iran melakukan diskriminasi agama yang telah terjadi sejak kebangkitan Islamis pada tahun 1980-an. Para perempuan Iran merasa Pemerintah teokratis merekayasa hukum syariah, yang membatasi partisipasi perempuan dalam politik, ekonomi dan masyarakat. Slogan "*Women's, Life, Freedom*" menandakan bahwa perempuan terus memperjuangkan hak-hak mereka, terutama dalam hal kebebasan. Gerakan atas kasus kematian Mahsa Amini merupakan hasil dari akumulasi, tuntutan-tuntutan yang sejak dulu digaungkan oleh masyarakat maupun perempuan Iran yaitu, mengenai HAM dan kesetaraan. Selain itu, isu demokrasi turut menggema dalam gerakan ini.

¹⁰ Daneshpour dan Hassandokht Firooz, "Women, Life, Freedom," 391.

¹¹ Gi Yeon Koo, "Perempuan sebagai Subjek Pembangkangan dan Politik Sehari-hari Jilbab sebagai Aturan Berpakaian di Iran Modern," *Asian Women* 30, no. 4 (2014): 34.

Wacana post-Islamisme sebagai jalan tengah dari sistem teokrasi konservatif hasil dari revolusi Islam, kembali muncul dipermukaan. Demonstrasi atas kasus kematian Mahsa Amini menciptakan solidaritas dari berbagai kelompok sosial dengan tujuan yang sama, yaitu pencapaian demokrasi. Sehingga, masyarakat berpandangan bahwa reformasi struktural merupakan cara untuk memenuhi keinginan para masyarakat dan perempuan Iran. Konsep mengenai post-Islamisme muncul pada periode kepemimpinan presiden Khatami. Khatami merupakan presiden progresif yang memperkenalkan liberalisasi dalam makna yang sesungguhnya di dalam Pemerintahan Islam. Khatami berpandangan bahwa Islam dapat bersinergi dengan tuntutan demokrasi dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi maupun budaya.¹²

Gerakan-gerakan perempuan yang mulai muncul pasca revolusi Iran merupakan dampak dari ketimpangan dan ketidakadilan yang mereka rasakan. Sejak diberlakukan hukum syariah di Iran, perempuan tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri karena struktur kekuasaan yang otoriter cenderung menindas dan mengucilkan kaum perempuan Iran. Hak sosial, budaya, ekonomi serta politik mereka dibatasi. Bahkan, perilaku dan pakaian mereka pun di pantau oleh para polisi moralitas Iran. Hingga pada akhirnya seperti gerakan-gerakan di masa lalu, Gerakan sosial atas kematian Mahsa Amini merupakan bukti kesadaran masyarakat dan perempuan Iran untuk memperjuangkan kembali hak-hak sosial, budaya maupun politik mereka

¹² Siti Musdah Mulia, "Melawan Fundamentalisme: Memanusiakan Perempuan," *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (26 November 2022): 14, <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/alkainah/article/view/3>.

sebagai manusia, terutama pada kebijakan kebebasan atas hak anatomi tubuh dan kebebasan dalam berekspresi.¹³

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai gerakan sosial masyarakat dan perempuan Iran atas respon kematian Mahsa Amini. Demonstrasi yang dilakukan oleh seluruh kalangan masyarakat dan perempuan Iran tanpa memandang etnik, ras maupun jenis kelamin merupakan hal baru yang terjadi di Iran. Penelitian ini menganalisa terkait dengan gerakan sosial atas kematian Mahsa Amini dengan menggunakan teori *Social Movement*. Pada awal penangkapan Amini, demonstrasi ini berlangsung secara virtual di media sosial Twitter dengan tagar *#MahsaAmini*. Namun, setelah berita mengenai kematian Mahsa Amini tersebar, protes tersebut berubah menjadi aksi protes jalanan yang dimulai di wilayah Kurdistan, kota yang ditinggali oleh Mahsa Amini hingga ke seluruh penjuru Iran. Sejak aksi protes ini dimulai, para perempuan Iran mendukung protes ini dengan membakar hijab mereka dan memotong jalanan, video yang memotret aksi protes, serta rekaman polisi moral yang menyerang para pengunjung rasa dengan cepat menyebar secara internasional di media sosial. Tidak butuh waktu lama, aksi tersebut kemudian memuncak selama sehari-hari di seluruh negeri Iran, bahkan hingga benua Amerika dan Eropa.¹⁴

¹³ Ayşe Nur Asa, “YENİ TOPLUMSAL HAREKETLERDE SOSYAL MEDYANIN ROLÜ: MAHSA AMİNİ ÖRNEĞİ,” *SDÜ İFADE* 4, no. 2 (30 Desember 2022): 42, <https://dergipark.org.tr/en/pub/sduifade/issue/74624/1208508>.

¹⁴ Asa, 43.

Gerakan sosial atau *Social Movement* adalah sebuah upaya untuk membantu yang pada akhirnya akan mendapatkan perubahan yang lebih baik. Dalam gerakan sosial, demonstrasi merupakan salah satu jembatan untuk saling membantu yang pada akhirnya akan mendapatkan perubahan yang lebih baik. Blumer menyatakan, bahwa gerakan sosial adalah sebagai upaya kolektif yang bertujuan untuk membangun tatanan yang baru.¹⁵ Hal tersebut selaras dengan apa yang telah dilakukan oleh masyarakat dan perempuan Iran pada demonstrasi atas kematian Mahsa Amini. Selain respon atas kematian Mahsa Amini yang meninggal di tangan kebrutalan yang dilakukan oleh polisi moralitas Iran, demonstrasi ini juga memiliki tujuan untuk perubahan atas kebijakan-kebijakan rezim Iran yang sangat membatasi rakyatnya dan menindas kaum perempuan Iran. Oleh karena itu, demonstrasi ini kemudian berubah menjadi sebuah upaya kolektif masyarakat dan perempuan Iran yang memiliki tujuan kearah yang sama, yaitu perubahan terhadap kebijakan-kebijakan di negeri Iran. Selain itu, perlu adanya inerpretasi ulang terhadap teks-teks sumber hukum syariah dalam mencapai demokrasi Islam yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan pada latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat disimpulkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

¹⁵ Arisnawawi, *Mahasiswa Bercadar dan Gerakan Sosial; Kajian tentang Perspektif dan Partisipasi Mahasiswa Bercadar dalam Gerakan Sosial* (GUEPEDIA, t.t.), 30.

- a. Mengapa kematian Mahsa Amini menimbulkan gerakan sosial masyarakat dan perempuan, serta Post-Islamisme di Iran?
- b. Bagaimana masyarakat dan perempuan Iran dalam memobilisasi gerakan sosial terhadap kasus kematian Mahsa Amini?
- c. Bagaimana implikasi gerakan sosial masyarakat dan perempuan Iran terhadap Post-Islamisme Iran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dalam rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan gerakan sosial masyarakat dan perempuan Iran paca revolusi, utamanya gerakan sosial dan perempuan Iran atas kasus kematian Mahsa Amini. Selain itu, untuk mengetahui akar kemunculan gerakan sosial masyarakat dan perempuan Iran sebagai fenomena dari post-Islamisme
- b. Untuk mengetahui proses mobilisasi massa dalam gerakan sosial masyarakat dan perempuan Iran, yang semula merupakan aksi protes terhadap kematian Mahsa Amini yang kemudian menjadi upaya kolektif yang memiliki tujuan-tujuan dalam perubahan sosial. Selanjutnya, untuk mengetahui peluang dan tantangan yang dihadapi masyarakat dan perempuan Iran.
- c. Untuk mengetahui implikasi dari gerakan sosial dan perempuan Iran dari Islamisme menuju Post-Islamisme

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmiah terkait dengan fenomena-fenomena gerakan sosial yang terdapat di Iran, khususnya gerakan yang terjadi atas respon kematian Mahsa Amini pada September 2022. Demonstrasi atas kematian Mahsa Amini diawali oleh aksi protes, namun kemudian berubah menjadi sebuah gerakan sosial.
- b. Secara Praktis, Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pengkaji, peneliti dan pemerhati Timur Tengah, khususnya terkait dengan Republik Islam Iran dengan segala dialektikanya. Penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan untuk mendalami fenomena-fenomena baru yang terjadi di Republik Islam Iran.

E. Kajian Pustaka

Bedasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa pustaka yang ditemukan dan memiliki beberapa fokus aspek yang akan dikaji oleh peneliti mengenai gerakan sosial masyarakat dan perempuan Iran terhadap kasus kematian Mahsa Amini. Berkaitan dengan gerakan-gerakan masyarakat dan perempuan di Iran baik secara virtual maupun gerakan nyata, terdapat beberapa penelitian yang membahas

mengenai hal tersebut, yaitu yang ditulis oleh Majid Mohammadi,¹⁶ Kiki Mikail,¹⁷ Tara Povey,¹⁸ Nayereh Tohidi,¹⁹ Gi Yeon Koo,²⁰ Hoda Mahmoudi,²¹ Falka Haidar²², Samsi Azizah dan Zahrul Anam,²³ Navid Pourmokhtari,²⁴ Nadia Widianti, dkk.,²⁵ Choirul Anam,²⁶.

¹⁶ Majid Mohammadi, "Iranian Women and the Civil Rights Movement in Iran: Feminism Interacted," *Journal of International Women's Studies* 9, no. 1 (9 Januari 2013): 1–21, <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol9/iss1/1>.

¹⁷ Kiki Mikail, "Politik dan Perempuan: Perjuangan Politik Perempuan di Iran Pasca Revolusi Islam 1979," *ADDIN* 9, no. 2 (15 November 2015), <https://doi.org/10.21043/addin.v9i2.615>.

¹⁸ Tara Povey dan Elaheh Rostami-Povey, *Women, Power and Politics in 21st Century Iran* (New York: Routledge, 2016).

¹⁹ Nayereh Tohidi, "Women's Rights and Feminist Movement In Iran," 2016.

²⁰ Gi Yeon Koo, "To be Myself and have My Stealthy Freedom: The Iranian Women's Engagement with Social Media," *Revista de Estudios Internacionales Mediteraneos*, no. 21 (2016): 141–57.

²¹ Hoda Mahmoudi, "Freedom and the Iranian Women's Movement," *Contexts* 18, no. 3 (1 Agustus 2019): 14–19, <https://doi.org/10.1177/1536504219864953>.

²² "Pengaruh Feminisme Barat Pada Gerakan Kesetaraan Gender Di Republik Islam Iran" (Departemen Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, t.t.).

²³ Samsi Azizah dan M. Zahrul Anam, "Advokasi Gerakan Perempuan Iran dalam Menantang Ketidakadilan Gender Pasca Revolusi Tahun 1979-2005," dalam *Proceedings The 1st UMYGrace 2020* (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference, Yogyakarta, 2020), 559–69.

²⁴ Navid Pourmokhtari, *Iran's Green Movement: Everyday Resistance, Political Contestation and Social Mobilization* (New York: Routledge, 2021).

²⁵ Nadia Widianti, Reni Windiani, dan Fendy Eko Wahyudi, "Upaya Iran Green Movement Dalam Menekan Pemerintah Iran Untuk Mengimplementasikan Hak Perempuan Melalui New Media," *Journal of International Relations* 8, no. 4 (30 September 2022): 853–62, <https://doi.org/10.14710/jirud.v8i4.36021>.

²⁶ Moh Choirul Anam, "Peran Perempuan di Iran Pasca Revolusi 1979 Dalam Perspektif Shirin Ebadi" (masters, UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2022), <http://digilib.uinkhas.ac.id/16464/>.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan pada aspek yang dikaji, yaitu mengkaji terkait latar belakang kemunculan gerakan-gerakan sosial yang dilakukan oleh rakyat Iran, serta menjelaskan perlawanan perempuan Iran dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan pemenuhan hak-hak asasi mereka. Dalam buku Navid Pourmokhtari dengan judul *Iran's Green Movement: Everyday Resistance, political Contestation and Social Mobilization*, menjelaskan bahwa fenomena perlawanan oleh rakyat Iran merupakan bentuk ekspresif rakyat dalam menentang status quo Republik Islam Iran pasca revolusi pada 1979. Di bawah oligarki ulama, kekuasaan yang menopang sistem Pemerintahan Republik Islam Iran didasarkan pada instrumenalisasi dan politisasi Islam secara ketat oleh kaum konservatif dan para pendukungnya. Pada tahun 2009, muncul sebuah aksi yang disebut sebagai *Green Movement* atau Gerakan Hijau. *Green Movement* merupakan tanggapan kolektif dari pihak oposisi yang heterogen dan sekutu yang tidak berafiliasi terhadap kekuasaan atas Pemerintahan yang diatur oleh agama. Kemunculan Gerakan Hijau berhasil menciptakan front persatuan dari kelompok oposisi yang berbeda dari gerakan-gerakan sebelumnya, yaitu Gerakan Mahasiswa pada tahun 1999 dan kampanye *Women's One Million Signature* pada tahun 2006. Gerakan Hijau memiliki tujuan yang lebih kompleks, yaitu menyerukan keluhan-keluhan rakyat Iran untuk hak-hak dan kebebasan sipil, supermasi hukum, serta transparansi dan akuntabilitas dalam Pemerintahan.

Berkaitan dengan *Green Movement*, penelitian Fendy Eko Wahyudi dengan judul *Upaya Iran Green Movement Dalam Menekan Pemerintah Iran Untuk*

Mengimplementasikan Hak Perempuan Melalui New Media, pemicu dari munculnya gerakan ini, yaitu klaim masyarakat Iran bahwa adanya kecurangan dalam pelaksanaan pemilihan umum. Pada masa itu, Iran dipimpin oleh presiden Ahmadinejad yang sangat ketat dan kaku, sehingga *Green Movement* semakin melebarkan tuntutan terhadap permasalahan HAM dan juga perempuan. Dalam gerakan ini, media baru memiliki peran penting, yaitu sebagai ruang untuk berkomunikasi, mobilisasi, dan penyaluran informasi baik secara domestik maupun internasional. Media sosial *Twitter*, *Facebook*, *Youtube*, dan *Website* menjadi platform bagi para demonstran dalam menyebarkan gambar, video, dan juga berita mengenai keadaan Iran. Eksistensi media sosial terhadap gerakan hijau memiliki dampak yang besar terhadap proses politik Iran. Media sosial secara cepat memberitahu dunia mengenai peristiwa di Iran, sehingga Pemerintah Iran mendapat tekanan untuk mengubah kebijakan-kebijakan rezim yang konservatif.

Beberapa karya lainnya yang membahas terkait dengan gerakan perempuan ditulis oleh Majid Mohammadi dengan judul *Iranian Women and the Civil Rights Movement in Iran: Feminism Interacted*; Kiki Mikail dengan judul *Politik dan Perempuan: Perjuangan Politik Perempuan di Iran Pasca Revolusi Islam 1979*; Tara Povey dan Elaheh Rostami-Povey dengan judul *Women, Power and Politics in 21st Century Iran*; Nayereh Tohidi dengan judul *Women's Right and Feminist Movement in Iran*; Gi Yeon Koo dengan judul *To be MySelf and have My Stealthy Freedom: The Iranian Women's Engagement with Social Media*; Falka Haidar dengan judul *Pengaruh Feminisme Barat Pada Gerakan Kesetaraan Gender Di Republik Islam*

Iran; Samsi Azizah dan M. Zahrul Anam dengan judul *Advokasi Gerakan Perempuan Iran dalam Menantang Ketidakadilan Gender Pasca Revolusi Tahun 1979-2005*; dan tesis Moh. Choirul Anam dengan judul *Peran Perempuan di Iran Pasca Revolusi 1979 Dalam Perspektif Shirin Ebadi*

Secara garis besar, penelitian-penelitian tersebut membahas terkait dengan perjuangan dan peran perempuan dalam gerakan-gerakan sosial di Iran. Selama beberapa dekade, perempuan Iran telah berjuang dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan menantang stereotip. Dalam buku Tara Povey dan Elaheh Rostami-Povey dengan judul *Women, Power and Politics in 21st Century Iran*, Ketidaksetaraan gender di Iran berakar pada hubungan kekuasaan yang tidak setara di tingkat nasional maupun internasional, dimana hambatan bagi kemajuan perempuan yang berkaitan dengan struktur yang didominasi laki-laki dan keengganan institusi untuk memasukkan perempuan dalam posisi kekuasaan. Sejak revolusi 1979, Iran menjadi negara religio-politik modern yang otoriter dan patriarkis, yang mengingkari hak-hak perempuan dan demokrasi, sehingga menimbulkan pertentangan terhadap status quo dan ideologi. Pada dekade kedua di abad ke-21, perubahan politik yang sedang berlangsung di Iran menciptakan peluang bagi perempuan untuk mendapatkan kekuatan ekonomi, dan politik yang lebih besar.

Dalam penelitian Nayereh Tohidi dengan judul *Women's Right and Feminist Movement*, Selain budaya patriarkal dan patrimonial, faktor lain yang membentuk kontradiksi status perempuan di Iran adalah faktor eksternal dan internasional, khususnya campur tangan imperial Barat. Dalam penelitian Majid Mohammadi dengan

judul *Iranian Women and the Civil Rights Movement in Iran: Feminism Interacted*; Kiki Mikail dengan judul *Politik dan Perempuan: Perjuangan Politik Perempuan di Iran Pasca Revolusi Islam 1979*; Falka Haidar dengan judul *Pengaruh Feminisme Barat Pada Gerakan Kesetaraan Gender Di Republik Islam Iran*; Samsi Azizah dan M. Zahrul Anam dengan judul *Advokasi Gerakan Perempuan Iran dalam Menantang Ketidakadilan Gender Pasca Revolusi Tahun 1979-2005*; dan tesis Moh. Choirul Anam dengan judul *Peran Perempuan di Iran Pasca Revolusi 1979 Dalam Perspektif Shirin Ebadi*, Penyebaran paham feminisme Barat pada diskurs global mempengaruhi para perempuan Iran untuk meraih kebebasan dan kesetaraan yang tidak mereka dapatkan sebelumnya. Oleh karena itu, meningkatnya aktivisme gerakan-gerakan perempuan di Iran tidak lain dipengaruhi oleh feminisme Barat, yang menuntut untuk dihapuskannya kebijakan-kebijakan yang menghambat akses perempuan untuk maju dan memiliki peran di ruang publik.

Adapun beberapa penelitian lainnya yang menjelaskan terkait protes terhadap kematian Mahsa Amini, yang juga menjadi objek pada penelitian ini, yaitu ditulis oleh Mehr Afrain Kohan,²⁷ Farinaz Rassekh Ghaennaghmi,²⁸ Moazzam Nawaz Virk,

²⁷ Mehr Afrain Kohan, "Politics of the body in the 'woman, life, freedom' movement in Iran: A Commentary," *Psychotherapy and Politics International* 20, no. 4 (2022): 1–8.

²⁸ Farinaz Rassekh-Ghaennaghmi, "Women's uprising in Iran."

dkk.,²⁹ Ayşe Nur ASA,³⁰ dan Hossein Kermani.³¹ Kasus kematian perempuan akibat kebrutalan polisi moral, bukan pertama kalinya terjadi di Iran. Polisi moral Iran dengan ketat mengawasi cara berpakaian perempuan, terutama mengenai penggunaan hijab.

Dalam penelitian Mehr Afrain Kohan dengan judul *Politics of the body in the 'woman, life, freedom' movement in Iran: A Commentary*, memperoleh kendali atas tubuh perempuan adalah strategi utama yang digunakan Republik Islam Iran pasca revolusi 1979, untuk membangun kekuatannya. Sejak 1983 penggunaan hijab diwajibkan bagi seluruh perempuan Iran tanpa terkecuali, termasuk pengunjung asing yang datang ke negeri tersebut. Perempuan Iran menjadi simbol kesalehan model kesucian dan kepatuhan. Pemerintah Iran. Dalam pandangan Kohan, meskipun selama berpuluh-puluh tahun perempuan Iran telah hidup dengan paksaan berhijab, namun ada perbedaan besar antara memilih untuk mengikuti pakaian tertentu untuk tujuan keagamaan dan dipaksa mengenakan pakaian keagamaan. Ketika seorang perempuan memilih untuk mengenakan hijab, hal tersebut menjadi bentuk ekspresi pribadi mereka. Namun, ketika perempuan dipaksa untuk mengenakan hijab, hal tersebut membatasi ekspresi individual dan menjadi tindakan represif. Oleh karena itu, saat ini perempuan Iran akan terus memperjuangkan untuk mengambil kembali atas tubuh mereka, melawan aturan rezim yang telah membatasi selama beberapa dekade terakhir.

²⁹ Virk dan Ali, "Exonerating Islam: Mahsa Amini's Death, Biopolitics and Islamic Feminism in Iran."

³⁰ Asa, "YENİ TOPLUMSAL HAREKETLERDE SOSYAL MEDYANIN ROLÜ."

³¹ Hossein Kermani, "#MahsaAmini: Iranian Twitter Activism in Times of Computational Propaganda," *Routledge Taylor & Francis Group*, 2023, 1–12.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian Moazzam Nawaz Virk, dkk dengan judul *Exonerating Islam: Mahsa Amini's Death, Biopolitics and Islamic Feminism in Iran*, tindakan represif rezim Iran terhadap wajib berhijab pada akhirnya menjadi bumerang bagi Pemerintah Iran. Saat ini, Islam dan syariah disalahkan atas kematian Mahsa Amini. Mahsa Amini ditahan dan dianiaya atas aturan hijab yang mengatasnamakan Islam dan Syariah. Perempuan Iran mengklaim bahwa Pemerintah teokratis merekayasa hukum Islam, yang membatasi partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi dan politik. Dengan demikian, kematian Mahsa Amini memicu protes feminis, baik di tingkat nasional dan internasional. Slogan “perempuan, kehidupan dan kebebasan” saat ini sedang digaungkan oleh perempuan Iran sebagai jawaban atas tantangan yang mereka hadapi saat ini. Para akademisi perempuan memberontak terhadap hukum fundamental dan mengkritisi bagaimana Islam dan Syariah yang diterapkan secara parsial dan patriarkal.

Dalam penelitian Ayşe Nur ASA dengan judul *Yeni Toplumsal Hareketlerde Sosyal Medyanın Rolü Mahsa Amini Örneği* dan Hossein Kermani dengan judul *#MahsaAmini: Iranian Twitter Activism in Times of Computational Propoganda*, menjelaskan terkait media sosial Twitter yang berperan penting dalam gerakan protes atas kematian Mahsa Amini. Media sosial mengubah cara gerakan sosial berkomunikasi, mengatur dan bertindak dalam lingkup digital. Dengan adanya perkembangan teknologi, penggunaan media sosial telah meluas, menyediakan platform untuk berbagai dan tidak memiliki batasan waktu. Platform tersebut menjadi wadah bagi masyarakat Iran untuk mengekspresikan dirinya, menuntut suara,

mengomentari pesan politisi, bahkan dapat mendukung dan menentang mereka. Keefektifan asktivisme Twitter sebagai Platform dalam menggerakkan massa dapat dilihat pada gerakan-gerakan sosial sebelumnya, yaitu *Green Movement* pada 2009, *My Stealthy Freedom* 2014 dan gerakan lainnya. Dengan demikian, Twitter memiliki peran penting dalam membentuk agenda politik.

Bedasarkan pengamatan peneliti, dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya secara garis besar menjelaskan terkait dengan sejarah mengenai latar belakang awal kemunculan gerakan sosial di Iran, menjelaskan beberapa gerakan-gerakan sosial dan gerakan perempuan yang muncul, serta faktor-faktor yang menimbulkan kemunculan gerakan-gerakan tersebut dan pengaruh feminisme Barat terhadap gerakan perempuan yang bertujuan untuk kesetaraan gender dan kebebasan perempuan Iran. Selain itu, beberapa penelitian lainnya membahas terkait dengan kemunculan gerakan atas kematian Mahsa Amini, dan peran media sosial Twitter sebagai platform dalam mengumpulkan massa.

Dengan demikian, pembahasan mengenai Gerakan sosial atas kasus kematian Mahsa Amini belum sampai pada pembahasan mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi oleh para masyarakat dan aktivis Iran, kesempatan politik yang dimiliki para oposisi Iran dalam dan struktur mobilisasi pada gerakan tersebut. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya, mengenai gerakan sosial masyarakat dan perempuan Iran atas kematian Mahsa Amini memiliki perbedaan mendasar, yaitu pada objek penelitian yang di kaji. Dari beberapa penelitian tersebut, penelitian ini

memosisikan diri dan memberikan kontribusi untuk mengisi celah dari penelitian-penelitian sebelumnya

F. Kerangka Teori

Sebuah Penelitian memerlukan adanya landasan atau kerangka teori agar penelitian yang dihasilkan terarah sesuai dengan yang diinginkan. Pada penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan adalah teori *Social Movement* atau Gerakan Sosial. Menurut Klandermans yang juga memiliki pandangan yang sama dengan Tarrow, gerakan sosial adalah suatu tantangan kolektif yang diajukan sejumlah orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, oposisi dan penguasa. Selain itu, menurut Macionis, gerakan sosial adalah aktivitas yang diorganisasikan yang bertujuan untuk mendorong ataupun menghambat suatu perubahan sosial. Dalam pandangan ini gerakan sosial merupakan suatu upaya kolektif yang memiliki tujuan untuk perubahan tatanan kehidupan yang baru.³² Menurut McCarthy dan Zald, Gerakan sosial sebagai serangkaian pendapat dan keyakinan dalam suatu populasi, yang mewakili preferensi untuk mengubah beberapa elemen struktur sosial. Doug McAdam, John D. McCarthy

³² Aribowo, *Peta Teori Gerakan Sosial* (Airlangga University Press, 2020), 5.

dan Mayer N. Zald, dikenal dengan kontribusi dalam studi mengenai tiga konsep gerakannya.³³

Penelitian ini menggunakan perspektif gerakan sosial Doug McAdam, John D. McCarthy dan Mayer N. Zald, yang berfokus pada tiga rangkaian faktor penting dalam menganalisa kemunculan dan perkembangan gerakan sosial, yaitu: Pertama, struktur peluang dan kendala politik yang dihadapi gerakan; Kedua, bentuk-bentuk organisasi formal maupun informal yang tersedia; Ketiga, proses interpretasi, atribusi dan konstruksi sosial yang menghubungkan antara kesempatan dan tindakan. Apabila disederhanakan, ketiga faktor tersebut meliputi: (1) peluang-peluang politik (*political opportunities*); (2) struktur mobilisasi (*mobilizing structure*); dan (3) proses pembingkaihan (*framing processes*).³⁴

Teori peluang politik (*political opportunities*), menekankan bahwa peluang politik tidak tetap, melainkan dipengaruhi oleh Tindakan Gerakan itu sendiri. Teori ini, digunakan peneliti dalam mengkaji peluang dan tantangan politik masyarakat dan perempuan Iran pada gerakan sosial atas kematian Mahsa Amini. Teori ini menganalisa pada situasi di mana seseorang atau suatu kelompok mencoba untuk mengakses kekuatan politik dan menggunakannya untuk kepentingan diri sendiri maupun kelompoknya. Penelitian ini berfokus pada kelompok-kelompok yang memiliki

³³ "Fascism and (Transnational) Social Movements: A Reflection on Concepts and Theory in Comparative Fascist Studies in: Fascism Volume 10 Issue 1 (2021)," diakses 7 Agustus 2023, https://brill.com/view/journals/fasc/10/1/article-p202_202.xml?language=en.

³⁴ Doug McAdam, John D. McCarthy, dan Mayer N. Zald, *Comparative Perspectives on Social Movement: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings* (New York: Cambridge University Press, 2008), 2.

kepentingan dengan gerakan sosial atas kematian Mahsa Amini meliputi individu maupun kelompok yang menentang Pemerintah Iran, yang selanjutnya akan memunculkan peluang serta tantangan yang akan dihadapi gerakan sosial masyarakat dan perempuan Iran atas kasus kematian Mahsa Amini.

Teori struktur mobilisasi (*mobilizing structures*) merupakan teori yang menjelaskan terkait struktur-struktur yang berperan sebagai sarana mobilisasi suatu gerakan sosial. Mobilisasi merupakan kegiatan organisasi dalam gerakan sosial untuk merebut kendali atas asset yang berkontribusi pada pencapaian tujuan dari aktor individu atau organisasi gerakan. Teori ini akan bekerja menganalisa berbagai kegiatan dan struktur yang berperan dalam mencapai tujuan gerakan sosial masyarakat dan perempuan Iran.

Selanjutnya, teori proses pembingkai (*framing processes*). Snow, menjelaskan bahwa *framing* sebagai upaya strategis yang disadari oleh sekelompok orang sebagai cara untuk memahami dunia dan diri mereka sendiri, yang melegitimasi dan memotivasi suatu tindakan kolektif.³⁵ Framing juga melakukan fungsi interpretatif dan pemahaman untuk menarik pengikut potensial dan konstituen, untuk memenangkan dukungan publik, dan memobilisasi musuh. *Framing* dalam gerakan sosial atas kematian Mahsa Amini dalam hal ini, yaitu mengkomunikasikan isu dan persoalan terkait dengan kematian Mahsa Amini dalam bahasa dan cara yang dapat dipahami dan diterima publik dan memperoleh dukungan dan aksi.

³⁵ Doug McAdam, John D. McCarthy, dan Mayer N. Zald, 6.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme liberal perspektif John Stuart Mill dan Herriet Taylor Mill. Melalui keryanya yang berjudul “*On Liberty*”, John Stuart dan Herriet Taylor memberi edukasi serta turut memperjuangkan kebebasan individu dan pentingnya membatasi kekuasaan negara. Keduanya mengadvokasi hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Keduanya percaya bahwa Perempuan harus memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki, dan Masyarakat tidak boleh membatasi potensi Perempuan berdasarkan jenis kelamin mereka.³⁶

Dalam bukunya yang berjudul *The Subjection Women*, John Stuart Mill mengemukakan bahwa subordinasi Perempuan terhadap laki-laki merupakan masalah sosial dan politik yang perlu diatasi. Sementara itu, gagasan Herriet Taylor Mill mengenai hak-hak Perempuan juga memengaruhi advokasi John Stuart Mill untuk kesetaraan gender.³⁷ Dalam penelitian ini, feminis liberal Mill digunakan untuk menelaah kasus tewasnya Mahsa Amini di Iran. Perspektif ini menekankan pentingnya hak individu dan kebebasan Perempuan dalam Masyarakat. Feminis liberal perspektif Mill melawan segala bentuk tekanan terhadap Perempuan, termasuk hak-hak individu, salah satunya hak dalam kebebasan berpakaian sesuai dengan keinginan individu tanpa adanya campur tangan dari pihak yang menguasai.

³⁶ David Bromwich dan George Kateb., *Rethinking the Western Tradition: On Liberty John Stuart Mill* (New York: Library of Congress Cataloging-in-Publication Dat, 2003), 48.

³⁷ “John Stuart Mill & Harriet Taylor Mill on Equality in Marriage & Family | Issue 154 | Philosophy Now,” diakses 7 Agustus 2023, https://philosophynow.org/issues/154/John_Stuart_Mill_and_Harriet_Taylor_Mill_on_Equality_in_Marriage_and_Family.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Mengutip dari pendapat Denzin dan Licon yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, mencoba menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha menemukan serta menggambarkan secara naratif dampak dari sebuah tindakan dalam kehidupan mereka. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian pada bidang sosial yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang bersifat interdisipliner. Dalam prosesnya, jenis penelitian kualitatif menggunakan deskripsi analisis, hal tersebut merupakan karakteristik dari penelitian jenis ini yang mana mendeskripsikan suatu fakta dengan interpretasi ilmiah.³⁸

Dalam melihat permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti menggunakan teori *sosial movement*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan berbagai fenomena yang ada dan kemudian dilakukan penganalisan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan secara lebih mendalam. penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca, menelaah, dan memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang mendukung dalam penelitian ini.³⁹

³⁸ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 10.

³⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, t.t.), 3.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi sebagai teknik dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam proses penelitian. Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisa dokumen-dokumen, baik berupa literatur yang ditulis dan diterbitkan oleh seseorang ataupun berupa informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter.

Mengutip dari pandangan Sartono Kartodirjo yang menyebutkan berbagai macam bentuk dokumentasi, seperti catatan harian, memorial, kliping, otobiografi, surat pribadi, dokumen Pemerintah dan swasta, mikrofilame, tape, foto, disc, data-data yang tersimpan dalam *Web Site* dan lain sebagainya. Studi ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui berbagai macam dokumen.⁴⁰

3. Sumber Data

Bedasarkan pada kebutuhan dan juga kesesuaian dengan tujuan penelitian, sumber data dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber sesuai dengan tema penelitian. Sumber data pada penelitian ini diambil baik dalam bentuk audio, foto, video maupun data-data yang berbentuk literatur seperti buku, makalah, jurnal, koran, dan juga sumber-sumber yang berasal dari media dan internet.

4. Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis atau (*historical research*). Penelitian historis merupakan bentuk penelitian

⁴⁰ Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*, 153.

yang memiliki tujuan untuk menggambarkan fakta serta menarik kesimpulan atas kejadian di masa lalu. penelitian histori dapat digunakan dalam menemukan solusi sementara bedarkan kepada kejadian di masa lalu dan juga menggambarkan mengenai kondisi atau tren pada masa kini maupun lalu. Kothari mengategorikan jenis metode ini ke dalam dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan pespektif yang mempelajari agenda di masa lampau hingga saat ini. *Kedua*, pendekatan retrospektif yang mempelajari agenda pada masa kini kemudian dikaitkan dengan hal serupa yang terjadi di masa lalu.⁴¹

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab yang diharapkan secara komprehensif dapat menjelaskan seluruh isi tulisan dari awal hingga akhir penelitian. Pembagian bab dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing berisi mengenai pembahasan dari tiap babnya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memaparkan terkait dengan Dinamika dan transformasi gerakan sosial dan perempuan pasca revolusi, serta menjelaskan terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan kemunculan gerakan sosial masyarakat dan perempuan Iran

⁴¹ Muh Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 38.

atas kasus kematian Mahsa Amini. Selain itu, dalam bab ini akan memaparkan terkait diskursus politik Islam, demokrasi dan post-Islamisme.

Bab ketiga, memaparkan terkait dengan mobilisasi massa dalam gerakan sosial masyarakat dan perempuan Iran atas kasus kematian Mahsa Amini. Bab ini akan merujuk kepada peran media sosial dalam menyebarkan informasi terkait perkembangan demonstrasi yang muncul pasca kematian Mahsa Amini, dan memaparkan terkait peluang dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan perempuan Iran dalam gerakan sosial atas kasus kematian Mahsa Amini, serta dampak dari gerakan tersebut.

Bab keempat, memaparkan terkait dengan aktivisme gerakan perempuan Iran, termasuk pembahasan terkait dengan resistensi gerakan perempuan Iran dari Islamisme menuju post-Islamisme. Selain itu juga membahas terkait peluang politik bagi perempuan Iran, serta implikasi dari gerakan sosial masyarakat dan perempuan Iran terhadap konstelasi politik Iran.

Kemudian, bab kelima adalah penutup, yaitu kesimpulan dan saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari fokus permasalahan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah, kemudian dilakukan penelitian serta analisis terhadap permasalahan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama gerakan atas kasus kematian Mahsa Amini muncul atas respons masyarakat terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh rezim Iran atas aturan ketat terhadap kebijakan wajib berhijab dan kemudian melebar pada tuntutan terhadap hak-hak Perempuan dan kesetaraan gender yang terkungkung akibat hukum Islam yang ketat. Akibat dari tindakan represif yang dilakukan pemerintah Iran dalam menenangkan massa, dimana banyak dari masyarakat maupun aktivis yang terbunuh secara brutal. Aktivisme gerakan ini kemudian menjadi sorotan hingga kancah Internasional, hingga pemerintah Iran mendapatkan beberapa sanksi International.

Kedua, media sosial memiliki peran penting dalam memobilisasi massa. Platform media sosial Twitter dalam hal ini memiliki peran yang cukup signifikan dalam memobilisasi, mengorganisir dan menyebarkan informasi terkait perkembangan gerakan tersebut. Tagar #MahsaAmini memiliki kekuatan dalam menjangkau kampanye hingga pada skala global.

Ketiga, gerakan sosial atas kematian Mahsa Amini memiliki implikasi terhadap post-Islamisme Iran. Gerakan ini tidak secara eksplisit mengarah pada post-Islamisme, namun jika dilihat melalui karakter dari konsep tersebut, gerakan Mahsa Amini secara keseluruhan mengarah pada liberalisasi dan demokrasi Islamis. Gerakan ini bertujuan untuk menegosiasikan mengenai legitimasi pemerintah terhadap hukum Islam dan efektivitas kebijakan-kebijakan, khususnya mengenai hak-hak Perempuan dan kebebasan individu dengan mengevaluasi ulang peran Islam dalam masyarakat dan politik di Iran modern.

B. Saran

Berdasarkan uraian dari kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut :

Penelitian ini membahas terkait gerakan sosial atas kematian Mahsa Amini menggunakan teori feminsime liberal dan gerakan sosial. Harapan peneliti, di kemudian hari dilakukan Kembali penelitian lebih lanjut mengenai gerakan sosial dan perempuan dengan menggunakan konsep dan teori yang berbeda sehingga menghasilkan pembaharuan dalam penelitian terkait Iran.

Penelitian ini sesungguhnya bukan akhir dari pembahasan, tetapi menjadi bagian yang perlu ditelaah kembali dengan data serta berbagai referensi yang mendukung dari berbagai aspek yang dapat diteliti, terutama terkait gerakan sosial dan perempuan di Iran. Penelitian selanjutnya sangat penting untuk diwujudkan dan menjadi perbaikan bagi penelitian ini, Oleh karena itu, peneliti mengharapkan

penyempurnaan dalam keterbatasan tesis ini untuk peneliti-peneliti selanjutnya, agar penelitian-penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrahman Boroumand Center. "Pusat Abdorrahman Boroumand." Diakses 12 Mei 2023. <https://www.iranrights.org/newsletter/issue/128>.
- Abdorrahman Boroumand Center. "With Independent Investigation Impossible in Iran, UN Must Fill Vacuum of Accountability." Diakses 11 Mei 2023. <https://www.iranrights.org/newsletter/issue/129>.
- Agustin, Mutiara, Reni Windiani, dan Ika Riswanti Putranti. "Dari Swiss ke Iran: Dalam Upaya Mendukung Gerakan Sosial Pemenuhan HAM bagi Perempuan Iran melalui Non Government Organization Swiss" 9, no. 2 (2023): 1–9.
- Amin, Radhika, Parihan Asif, Hana Baig, Shraddha Bhonsle, Brian Hornor, Helen Huang, Diane Le, dkk. "UNDERGRADUATE RESEARCH JOURNAL," t.t.
- Amirpur, Katajun, William O. Beeman, Anoushiravan Ehteshami, Fred Halliday, Bernard Hourcade, Andrzej Kapiszewski, dan Johannes Reissner. "The future of Iran's reform movement." Iranian challenges. European Union Institute for Security Studies (EUISS), 2006. <https://www.jstor.org/stable/resrep07012.6>.
- Anam, Moh Choirul. "Peran Perempuan di Iran Pasca Revolusi 1979 Dalam Perspektif Shirin Ebadi." Masters, UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2022. <http://digilib.uinkhas.ac.id/16464/>.
- antaranews.com. "Presiden Iran sebut sanksi Amerika Serikat rugikan ekonomi global." Antara News, 25 Juli 2022. <https://www.antaranews.com/berita/3017625/presiden-iran-sebut-sanksi-amerika-serikat-rugikan-ekonomi-global>.
- Arash Heydar, Ali Teymoor, dan Rose Trappes. "Honor killing as a dark side of modernity: Prevalence, common discourses, and a critical view" 60, no. 1 (2021): 86–106.
- Aribowo. *Peta Teori Gerakan Sosial*. Airlangga University Press, 2020.

- Arisnawawi. *Mahasiswa Bercadar dan Gerakan Sosial; Kajian tentang Perspektif dan Partisipasi Mahasiswa Bercadar dalam Gerakan Sosial*. GUEPEDIA, t.t.
- Asa, Ayşe Nur. “YENİ TOPLUMSAL HAREKETLERDE SOSYAL MEDYANIN ROLÜ: MAHSA AMİNİ ÖRNEĞİ.” *SDÜ İFADE* 4, no. 2 (30 Desember 2022): 40–63.
<https://dergipark.org.tr/en/pub/sduifade/issue/74624/1208508>.
- Asef Bayat. *Making Islam Democratic: Social Movement and The Post-Islamisme Turn*. California: Stanford University Press, 2007.
- . *Pos-Islamisme*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011.
- Azizah, Samsi, dan M. Zahrul Anam. “Advokasi Gerakan Perempuan Iran dalam Menantang Ketidakadilan Gender Pasca Revolusi Tahun 1979-2005.” Dalam *Proceedings The 1st UMYGrace 2020*, 559–69. Yogyakarta, 2020.
- Baehr, Amy R. “Liberal Feminism.” Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, disunting oleh Edward N. Zalta, Spring 2021. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2021.
<https://plato.stanford.edu/archives/spr2021/entries/feminism-liberal/>.
- Bayat, Asef. “Is Iran on the Verge of Another Revolution?” *Journal of Democracy* 34, no. 2 (2023): 19–31. <https://doi.org/10.1353/jod.2023.0019>.
- Bayat, Asef, dan Asef Bayat, ed. “The Making of Post-Islamist Iran.” Dalam *Post-Islamism: The Changing Faces of Political Islam*, 0. Oxford University Press, 2013. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199766062.003.0002>.
- BBC News Indonesia. “Aksi protes di Iran usai tewasnya Mahsa Amini menyebabkan puluhan orang meninggal dunia,” 18 September 2022.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c984pggnnnyo>.
- BBC News Indonesia. “Hijab: Setahun setelah kematian Mahsa Amini, sikap perempuan Iran: ‘Kini saya bebas memakai busana apa saja,’” 16 September 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c6p71z8znlmo>.
- Carnegie Endowment for International Peace. “Hijab in Iran: From Religious to Political Symbol.” Diakses 24 Juli 2023.
<https://carnegieendowment.org/sada/88152>.

- Chotiner, Isaac. "Iranian Feminism and 'All These Different Kinds of Veils.'" *The New Yorker*, 2 November 2022. <https://www.newyorker.com/news/q-and-a/iranian-feminism-and-all-these-different-kinds-of-veils>.
- ripto, Bambang. *Dinamika Politik Iran: Puritanisme Demokratisasi dan Fenomena Khatami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Daneshpour, Manijeh, dan Sima Hassandokht Firooz. "Women, Life, Freedom: The New Unveiling of Feminism." *Journal of Feminist Family Therapy* 34, no. 3–4 (2 Oktober 2022): 390–94. <https://doi.org/10.1080/08952833.2022.2142450>.
- David Bromwich dan George Kateb. *Rethinking the Western Tradition: On Liberty John Strual Mill*. New York: Library of Congress Cataloging-in-Publication Dat, 2003.
- "Death of Jina Mahsa Amini | Protests, Iran, & Cause | Britannica." Diakses 26 September 2023. <https://www.britannica.com/biography/death-of-Jina-Mahsa-Amini>.
- Doug McAdam, John D. McCarthy, dan Mayer N. Zald. *Comparative Perspectives on Social Movement: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings*. New York: Cambridge Univesity Press, 2008.
- E Abrahamian. *A history of modern Iran*. Cambridge: Cambridge Univesity Press, 2008.
- Ebadi, Shirin. "Iran Awakening: Human Rights, Women and Islam." *Joan B. Kroc Distinguished Lecture Series*, 7 September 2006. https://digital.sandiego.edu/lecture_series/20.
- Elcano Royal Institute. "Quo Vadis Iran? The Future of the Islamic Republic after the Protests Started in 2022." Diakses 4 Agustus 2023. <https://www.realinstitutoelcano.org/en/analyses/quo-vadis-iran-the-future-of-the-islamic-republic-after-the-protests-started-in-2022/>.
- euronews. "The transformation of Iran's protests in the face of repression," 8 Mei 2023. <https://www.euronews.com/2023/05/08/protests-in-iran-the-transformation-of-a-movement-in-the-face-of-repression>.

- euronews. “‘Threshold of Revolution’: Why Iran’s Protests Are Different This Time,” 20 Desember 2022. <https://www.euronews.com/2022/12/20/iran-protests-what-caused-them-who-is-generation-z-will-the-unrest-lead-to-revolution>.
- Experts, Arihant. *Current Affairs Yearly 2022 (E)*. Arihant Publications India limited, 2022.
- Farinaz Rassekh-Ghaennaghmi. “Women’s uprising in Iran” 20, no. 4 (2022): 1–2.
- “Fascism and (Transnational) Social Movements: A Reflection on Concepts and Theory in Comparative Fascist Studies in: Fascism Volume 10 Issue 1 (2021).” Diakses 7 Agustus 2023. https://brill.com/view/journals/fasc/10/1/article-p202_202.xml?language=en.
- France-Presse, Agence. “At Least 537 Killed in Iran Protest Crackdown, Rights Group Says.” VOA, 4 April 2023. <https://www.voanews.com/a/at-least-537-killed-in-iran-protest-crackdown-rights-group-says/7036125.html>.
- G Beck dan G Nashat. *Women in Iran from 1800 to the Islamic Republic*. Urbana, IL: University of Illinois Press, 2004.
- Gheissari, Ali, dan Vali Nasr. *Democracy in Iran: History and Quest for Liberty*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Gi Yeon Koo. “Perempuan sebagai Subjek Pembangkangan dan Politik Seharihari Jilbab sebagai Aturan Berpakaian di Iran Modern.” *Asian Women* 30, no. 4 (2014): 30–51.
- . “To be Myself and have My Stealthy Freedom: The Iranian Women’s Engagement with Social Media.” *Revista de Estudios Internacionales Mediteraneos*, no. 21 (2016): 141–57.
- Gili Argenti. “Kelompok Post Islamisme Pasca Revolusi Islam Iran 1979.” *Jurnal Politikom Indonesia* 3, no. 1 (2018): 139–58.
- Global Citizen. “11 Ways to Help Protestors in Iran After Mahsa Jina Amini’s Death,” 15 Desember 2022. <https://www.globalcitizen.org/en/content/jina-mahsa-amini-death-what-to-do/>.

- Global News. “Tens of thousands gather in Berlin to support Iran protesters - National | Globalnews.ca.” Diakses 4 Agustus 2023. <https://globalnews.ca/news/9219563/iran-protests-berlin-germany/>.
- Haleh Esfandiari. “The Women’s Movement.” *The Iran Primer*, 6 Oktober 2010. <https://iranprimer.usip.org/resource/womens-movement>.
- Hamid Sajadi. “Iranian Women’s Movement: Political Opportunities and New Forces.” *Journal of International Women’s Studies* 25, no. 24 (2023): 1–13.
- Hans Abdiel Harmakaputra. “ISLAMISM AND POST-ISLAMISM ‘Non-Muslim’ in Socio-Political Discourses of Pakistan, the United States, and Indonesia.” *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 179–204.
- Homa Hoodfar. “The Women’s Movement in Iran: Women at the Crossroads of Secularization and Islamization.” *Reproductive Health Matters* 7, no. 14 (November 1999): 201. [https://doi.org/10.1016/S0968-8080\(99\)90101-5](https://doi.org/10.1016/S0968-8080(99)90101-5).
- Honarbin, Mehri. *Becoming Visible in Iran: Women in Contemporary Iranian Society*. London: Tauris Academic Studies, 2008.
- Hossein Kermani. “#MahsaAmini: Iranian Twitter Activism in Times of Computational Propaganda.” *Routledge Taylor & Francis Group*, 2023, 1–12.
- Imad, Abdul Ghani. “Post-Islamism Ideological Delusions and Sociological Realities.” *Contemporary Arab Affairs* 12, no. 3 (3 September 2019): 3–20. <https://doi.org/10.1525/caa.2019.123001>.
- Iran International. “Iranians Plan Three-Day Protests To Mark ‘Bloody November.’” Diakses 7 Agustus 2023. <https://www.iranintl.com/en/202211138108>.
- Iran International. “Iran’s United Opposition Figures Release Mahsa Charter.” Diakses 7 Agustus 2023. <https://www.iranintl.com/en/202303109626>.
- “Iranian Medical Official Says Amini’s Death Caused By Head Injury, Rejects Official Version.” Diakses 9 Februari 2023. <https://www.rferl.org/a/iran-amini-death-head-injury-doctor/32042587.html>.

- “‘Islamic feminism’: Negotiating patriarchy and modernity in Iran.” Dalam *The Blackwell companion to contemporary Islamic thought*, 624–43. Oxford: Blackwell Publishing, t.t.
- Janet Hubbard Brown. *Shirin Ebadi: Champion for Human Rights in Iran*. New York: Chelsea House Publisher, 2007.
- “John Stuart Mill & Harriet Taylor Mill on Equality in Marriage & Family | Issue 154 | Philosophy Now.” Diakses 7 Agustus 2023. https://philosophynow.org/issues/154/John_Stuart_Mill_and_Harriet_Taylor_Mill_on_Equality_in_Marriage_and_Family.
- Karkazis, John, dan Markella Koutsouradi. *The Protest and Riots In Iran. International Impact and the Risk of Regime Collapse*, 2023.
- Karnen, Zul. “Budaya Struktur Pemerintahan Republik Islam Iran.” *Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 3, no. 1 (2015).
- Kazemi, Farhad. “The Precarious Revolution: Unchanging Institutions and the Fate of Reform in Iran.” *Journal of International Affairs* 57, no. 1 (2003): 81–95. <https://www.jstor.org/stable/24357914>.
- Khatam, Azam. “Mahsa Amini’s killing, state violence, and moral policing in Iran,” 2023. <https://doi.org/10.1177/19427786231159357>.
- Lavender, Andy, dan Julia Peetz. “On Protest.” *Performance Research* 27, no. 3–4 (19 Mei 2022): 1–12. <https://doi.org/10.1080/13528165.2022.2155388>.
- Luthfiyah, Muh Fitrah &. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Mahdi, Ali Akbar. “The Iranian Women’s Movement : A Century Long Struggle.” *JurnalThe Muslim World* 94 (2004): 429.
- Mahmoudi, Hoda. “Freedom and the Iranian Women’s Movement.” *Contexts* 18, no. 3 (1 Agustus 2019): 14–19. <https://doi.org/10.1177/1536504219864953>.
- Marc Owen Jones [@marcowenjones]. “🇮🇷 1/ This Is a Thread on the #MahsaAmini Hashtag. To Date, There Are 66 Million Tweets on the Hashtag, and 350 Million on #مهسا_امینی . These Numbers Are Unprecedented on Iran-Related Hashtags, and Phenomenal in General (For Comparison, #BlackLivesMatter Was 63 Million).” Tweet. *Twitter*, 27

Oktober

2022.

<https://twitter.com/marcowenjones/status/1585704740067086337>.

Mehr Afarin Kohan. "Politics of the body in the 'woman, life, freedom' movement in Iran: A Commentary." *Psychotherapy and Politics International* 20, no. 4 (2022): 1–8.

Mehran, Golnar. "Khatami, Political Reform and Education in Iran." *Comparative Education* 39, no. 3 (2003): 311–29.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, t.t.

Middle East Eye. "Iran's Qom Clerics Draw Ire for Studious Silence over Mahsa Amini Protests." Diakses 27 September 2023. <https://www.middleeasteye.net/news/iran-mahsa-amini-protests-qom-clerics-silence-ire>.

Middle East Institute. "Iranian women campaign to stop the rise in 'honor killings.'" Diakses 12 Mei 2023. <https://www.mei.edu/publications/iranian-women-campaign-stop-rise-honor-killings>.

Mikail, Kiki. "Politik dan Perempuan: Perjuangan Politik Perempuan di Iran Pasca Revolusi Islam 1979." *ADDIN* 9, no. 2 (15 November 2015). <https://doi.org/10.21043/addin.v9i2.615>.

Mir-Hosseini. *Islam and gender: The religious debate in contemporary Iran*. Princeton: Princeton University Press, 1999.

———. "Muslim women's quest for equality: Between Islamic law and feminism." *Critical Inquiry* 32, no. 4 (2006): 629–45.

———. "The conservative-reformist conflict over women's rights in Iran." *International Journal of Politics, Culture and Society* 16, no. 1 (2002): 37–53.

Mohammad H. Nayyeri. *Gender Inequality and Discrimination: The Case of Iranian Women*. Connecticut USA: Iranian Human Rights Documentation Center, 2013.

Mohammadi, Majid. "Iranian Women and the Civil Rights Movement in Iran: Feminism Interacted." *Journal of International Women's Studies* 9, no. 1 (9 Januari 2013): 1–21. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol9/iss1/1>.

- Motamedi, Maziar. "Hardliner Raisi elected Iran's new president." Diakses 15 Mei 2023. <https://www.aljazeera.com/news/2021/6/19/raisi-wins-irans-presidential-election-amid-low-turnout>.
- M.Si, Jenderal Polisi (P) Prof Dr Budi Gunawan, S. H., dan Komisaris Besar Polisi Dr Barito Mulyo Ratmono M.Si S. I. K. *MEDSOS di Antara Dua Kutub: Sisi Baiknya Luar Biasa, Sisi Buruknya Bisa Membuat Binas*. PT. Rayyana Komunikasindo, 2021.
- Mulia, Siti Musdah. "Melawan Fundamentalisme: Memanusiakan Perempuan." *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (26 November 2022): 1–17. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/alkainah/article/view/3>.
- Naghibi, Nima. "Diasporic Disclosures: Social Networking, Neda, and the 2009 Iranian Presidential Elections." *Biography* 34, no. 1 (2011): 56–69.
- Navid Pourmokhtari. *Iran's Green Movement: Everyday Resistance, Political Contestation and Social Mobilization*. New York: Routledge, 2021.
- . *Iran's Green Movement: Everyday Resistance, Political Contestation and Social Mobilization*. New York: Routledge, 2021.
- NetBlocks [@netblocks]. "⚠️ Confirmed: Metrics Show a New Major Disruption to Internet Traffic in #Iran from ~10 a.m. Local Time; the Incident Comes amid Calls for Nationwide Anti-Government Protests 30 Days after the Death of #MahsaAmini   Background: <https://Netblocks.Org/Reports/Internet-Disrupted-in-Iran-amid-Protests-over-Death-of-Mahsa-Amini-X8qVEwAD> <https://T.Co/2wodSJYx5S>." Tweet. *Twitter*, 15 Oktober 2022. <https://twitter.com/netblocks/status/1581204583208038400>.
- News ., C. B. C. "Canadian Demonstrators Form 'human Chain' in Solidarity with Iran Protesters | CBC News." CBC, 29 Oktober 2022. <https://www.cbc.ca/news/politics/iran-protests-canada-saturday-1.6634275>.
- NobelPrize.org. "The Nobel Peace Prize 2003." Diakses 16 Mei 2023. <https://www.nobelprize.org/prizes/peace/2003/ebadi/biographical/>.

- Noor Arif Maulana. *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat-I Faqih*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, t.t.
- OHCHR. “Mahsa Amini: Acting UN human rights chief urges impartial probe into death in Iran.” Diakses 7 Agustus 2023. <https://www.ohchr.org/en/press-releases/2022/09/mahsa-amini-acting-un-human-rights-chief-urges-impartial-probe-death-iran>.
- Ortiz, Sara. “LWL #42 From the Killing of Mahsa Amini to a Social Media Revolution: An Account of the Protests in Iran.” Data-Pop Alliance, 23 Januari 2023. <https://datapopalliance.org/lwl-42-a-social-media-revolution-the-killing-of-mahsa-amini/>.
- Oxford Middle East Review. “How virtual social networks translate into street protests: The case for Mahsa Amini’s death under IRI (Islamic Republic of Iran’s) Morality Police?,” 24 Desember 2022. <https://omerjournal.com/2022/12/24/how-virtual-social-networks-translate-into-street-protests-the-case-for-mahsa-amini-death-under-iri-islamic-republic-of-irans-morality-police/>.
- Parvin, Paidar. *Women and The Political Process in Twentieth-Century Iran*. Cambridge: Syndicate of the University of Cambridge, 1995.
- “Pengaruh Feminisme Barat Pada Gerakan Kesetaraan Gender Di Republik Islam Iran.” Departemen Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, t.t.
- “Pengaruh Feminisme Barat Pada Gerakan Kesetaraan Gender Di Republik Islam Iran.” Departemen Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, t.t.
- Puspitasari, Renny Ayu, Pramesty Putri Ridzky Hutami, Mira Diva Prasyanti, Miskha Ainun Nisa, dan Fahriza Dhya Kusuma. “Juridical Study of the Death of Mahsa Amini Based on Islamic Law and International Human Rights.” *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)* 1, no. 5 (8 Desember 2022): 607–12. <https://doi.org/10.54443/sj.v1i5.68>.

- “Reconstructed Lives: Women and Iran’s Islamic Revolution | Wilson Center.”
Diakses 26 Juli 2023. <https://www.wilsoncenter.org/article/reconstructed-lives-women-and-irans-islamic-revolution>.
- Retno Listyarti, Author. “Gerakan Perempuan Di Negara Islam : Studi Kasus Di Republik Islam Iran Pasca Revolusi Islam.” Universitas Indonesia Library, 2007. <https://lib.ui.ac.id>.
- Reuters. “Canada Imposes New Iran Sanctions over Human Rights.” *Reuters*, 13 Oktober 2022, bag. World. <https://www.reuters.com/world/canada-imposes-new-iran-sanctions-over-human-rights-2022-10-13/>.
- Roksana Bahramitash. “Iranian Women during the Reform Era (1994-2004): A Focus on Employment.” *Journal of Middle East Women’s Studies* 3, no. 2 (2007): 86–109.
- Roy, Olivier. “Le post-islamisme.” *Revue des mondes musulmans et de la Méditerranée* 85, no. 1 (1999): 11–30. <https://doi.org/10.3406/remmm.1999.2634>.
- rumahkitab. “Gerakan Perempuan Iran.” *Rumah KitaB* (blog), 19 Juni 2017. <https://rumahkitab.com/gerakan-perempuan-iran/>.
- Sadeghi, Fatemeh. “Bypassing Islamism and Feminism: Women’s Resistance and Rebellion in Post-revolutionary Iran.” *Revue des mondes musulmans et de la Méditerranée*, no. 128 (15 Desember 2010): 209–28. <https://doi.org/10.4000/remmm.6936>.
- Saidin, Mohd Irwan Syazli. “Revolution in The Contemporary Muslim World: Review of The 1979 Iran’s Revolution and The 2011 Arab Uprisings,” 8 Januari 2019.
- Sameh, Catherine. “From Tehran to Los Angeles to Tehran: Transnational Solidarity Politics in the One Million Signatures Campaign to End Discriminatory Law.” *Women’s Studies Quarterly* 42, no. 3/4 (2014): 166–88.
- Sarabi, Farzin. “The Post-Khomeini Era in Iran: The Elections of the Fourth Islamic Majlis.” *Middle East Journal* 48, no. 1 (1994): 89–107. <https://www.jstor.org/stable/4328663>.

- Satori, Akhmad. *Sistem Pemerintahan Iran Modern : Konsep Wilayahul Faqih Imam Khomeini sebagai Teologi dalam Relasi Agama dan Demokrasi*. Deepublish, 2018.
- Sedghi, Hamideh. *Women and Politics in Iran: Veiling, Unveiling, Reveiling*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Shadi Abou Karam. "Social Media and The Youth Activism: The Case of Generation Z in Iran." *Journal for Iranian Studies* 7, no. 17 (2023): 1–7.
- Sidik, Jatmika, dan Vonny Nuansari. *Dinamika Partisipasi Politik Perempuan Iran*. Yogyakarta: LPPI, 2002.
- Sihbudi, M. Riza. *Menyandera Timur Tengah: Kebijakan AS dan Israel atas Negara-Negara Muslim*. Hikmah, 2007.
- Sorongan, Tommy Patrio. "Ini Latar Belakang Chaos di Iran akibat Kematian Mahsa Amini." CNBC Indonesia. Diakses 26 September 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220926094213-4-374885/ini-latar-belakang-chaos-di-iran-akibat-kematian-mahsa-amini>.
- Stewart, Maya, dan Ulrike Schultze. "A Performative Identity Perspective of Cyberactivism: The Case of My Stealthy Freedom," t.t.
- Strzyżyńska, Weronika. "Iran Blocks Capital's Internet Access as Amini Protests Grow." *The Guardian*, 22 September 2022, bag. Global development. <https://www.theguardian.com/world/2022/sep/22/iran-blocks-capitals-internet-access-as-amini-protests-grow>.
- T Porvey. *Social movements in Iran and Egypt*. Hampshire: Palgrave Macmillan, 2016.
- Tabaar, Mohammad Ayatollahi. *Religious Statecraft: The Politics of Islam in Iran*. Columbia University Press, 2018.
- Tafreshi, Poupak. "The Struggle for Freedom, Justice, and Equality : The History of The Journey of Iranian Women in The Last Century." *Tesis, Washington University, st.Louis.*, 2010.

- . “The Struggle for Freedom, Justice, and Equality: The History of the Journey of Iranian Women in the Last Century,” t.t.
- Tamara, Nasir. *Revolusi Iran*. Jakarta: Sinar Harapan, 1980.
- Tara Povey dan Elaheh Rostami-Povey. *Women, Power and Politics in 21st Century Iran*. New York: Routledge, 2016.
- The Beacon. “Adaptability and Resilience: The Iranian Women’s Rights Movement,” 7 Maret 2023. <https://www.beaconjournal.co.uk/beacon-digest/adaptability-and-resilience-the-iranian-womens-rights-movement>.
- The Iran Primer. “Iran’s Tactics During Protests,” 21 Oktober 2022. <https://iranprimer.usip.org/blog/2022/oct/21/irans-response-protests>.
- “The Mahsa Amini Protests and the Defeat of Islamism in Iran | Hudson,” 10 Juli 2023. <https://www.hudson.org/mahsa-amini-protests-defeat-islamism-iran>.
- “The Women’s Movement | The Iran Primer.” Diakses 26 Juli 2023. <https://iranprimer.usip.org/resource/womens-movement>.
- Time. “Here’s What Has Happened in Iran Since the Death of Mahsa Amini,” 8 Oktober 2022. <https://time.com/6220853/iran-protests-mahsa-amini-what-to-know/>.
- Tohidi, Mayereh. “Women’s Rights and Feminist Movements in Iran.” *Sur - International Journal on Human Rights* 13 (2016): 75. <https://heinonline.org/HOL/Page?handle=hein.journals/surij13&id=324&div=&collection=>.
- Tohidi, Nayereh. “Women’s Rights and Feminist Movement In Iran,” 2016.
- Torab, Azam. *Performing Islam: Gender and Ritual in Iran*. BRILL, 2006.
- Touraj Daryaee. *The Oxford Handbook of Iranian History*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Twitter. “Secretary Antony Blinken on Twitter,” 20 September 2022. <https://twitter.com/SecBlinken/status/1572022270314553344>.
- Virk, Dr Moazzam Nawaz, dan Mr Asif Ali. “Exonerating Islam: Mahsa Amini’s Death, Biopolitics and Islamic Feminism in Iran” 18, no. 12 (2022).
- Widianti, Nadia, Reni Windiani, dan Fendy Eko Wahyudi. “Upaya Iran Green Movement Dalam Menekan Pemerintah Iran Untuk Mengimplementasikan

Hak Perempuan Melalui New Media.” *Journal of International Relations* 8, no. 4 (30 September 2022): 853–62. <https://doi.org/10.14710/jirud.v8i4.36021>.

Wisnu Fachrudin Sumarno. “Sejarah Politik Republik Islam Iran Tahun 1905-1979.” *Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (t.t.).

“Women Led Protests in Iran Evolve: Regime Controlled Industries are the Next Targets | Wilson Center.” Diakses 27 Juli 2023. <https://www.wilsoncenter.org/article/women-led-protests-iran-evolve-regime-controlled-industries-are-next-targets>.

Yamani. *Filsafat Politik Islam: Antara Al-Farabi dan Khomeini*. Bandung: Penerbit Mizan, 2002.

جنیش زنان و دوازده سال نهادسازی و مبارزه‌ی مداوم علیه نابرابری “آسو.” Diakses 4 Agustus 2023. <https://www.aasoo.org/fa/articles/1812>.


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA